

Konseptualisasi Konstruksi Kurikulum Kelas Khusus Olahraga Berbasis Kecerdasan Kinestetik dan *Adversity Quotient* di SMA: Perspektif Islam Berkemajuan

Eko Mulyadi^{1*}, Mhd. Lailan Arqam², Ishafit³, Hendro Widodo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

*Corresponding author: 2537082003@webmail.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 18, 2026

Revised July 19, 2026

Accepted July 19, 2026

Available online July 19, 2026

Kata Kunci:

kelas khusus olahraga; kecerdasan kinestetik; *adversity quotient*; kurikulum integratif; Islam berkemajuan.

Keywords:

special sports classes; kinesthetic intelligence; adversity quotient; integrative curriculum; progressive Islam.



This is an open access article under the [CCBY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) international license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Balai Tekkomdik DIY, Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

ABSTRAK

Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di Sekolah Menengah Atas masih menghadapi berbagai kendala, khususnya karena belum ada kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyeimbangkan prestasi olahraga, pencapaian akademik, dan pembangunan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep kurikulum KKO yang berfokus pada kecerdasan kinestetik dan *Adversity Quotient* (AQ) dalam bingkai Islam Berkemajuan Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di beberapa lokasi, yaitu di SMAN 1 Sewon Bantul, MAN 2 Yogyakarta, dan SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif yang terarah, serta studi dokumentasi, diikuti dengan analisis data menggunakan model interaktif Yin yang meliputi pengorganisasian data, pengkodean, analisis kasus, analisis antar kasus, dan teknik pencocokan pola. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum KKO masih mengikuti kurikulum umum, sehingga belum dapat mengintegrasikan pengembangan kecerdasan kinestetik, ketahanan mental, dan nilai-nilai Islam Berkemajuan secara sistematis. Penelitian ini menghasilkan konsep konstruksi Kurikulum Integratif KK-AQ yang dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu keluwesan struktur kurikulum, pembelajaran diferensiasi yang berfokus pada aktivitas olahraga, dan pembiasaan *Adversity Quotient*. Model ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam Berkemajuan, termasuk *tajdid*, *tauhid*, *rahmatan lil 'alamin*, *ijtihad*, dan *wasathiyah*, sehingga mampu membentuk siswa yang unggul dalam prestasi olahraga, akademik, karakter, dan spiritualitas secara seimbang.

ABSTRACT

The Special Sports Class (SSC) program in high schools still faces various obstacles, especially because there is no curriculum specifically designed to balance sports achievements, academic achievement, and character development of students. This research aims to formulate the concept of the KKO curriculum that focuses on kinesthetic intelligence and *Adversity Quotient* (AQ) in the framework of Muhammadiyah Progressive Islam. The method used in this study is a qualitative approach with case study design in several locations, namely at SMAN 1 Sewon Bantul, MAN 2 Yogyakarta, and SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Data collection was carried out through in-depth interviews, targeted participatory observations, and documentation studies, followed by data analysis using the Yin interactive model which included data organization, coding, case analysis, case-to-case analysis, and pattern matching techniques. The findings of the study show that the KKO curriculum still follows the general curriculum, so it has not been able to integrate the development of kinesthetic intelligence, mental resilience, and Progressive Islamic values systematically. This research resulted in a KK-AQ Integrative Curriculum model that is built on three main pillars, namely the flexibility of the curriculum structure, differentiated learning that focuses on sports activities, and the habituation of *Adversity Quotient*. This model is integrated with the values of Progressive Islam, including *tajdid*, *tauhid*, *rahmatan lil 'alamin*, *ijtihad*, and *wasathiyah*, so as to be able to form students who excel in sports, academics, character, and spirituality in a balanced manner.

1. Pendahuluan

Program Kelas Khusus Olahraga (KKO) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sekarang tengah mengalami perluasan yang signifikan sebagai reaksi terhadap tuntutan pendidikan yang berfokus pada kemampuan motorik dan pengasuhan atlet muda (Bassey & Chinonso Ochor, 2024; Retnaningsih, 2023; Santoso, 2020). Secara internasional, pergeseran dalam kurikulum olahraga memperlihatkan bahwa siswa berbakat memerlukan suasana belajar yang dapat menghubungkan keterampilan fisik, kapasitas taktis, kesiapan mental, serta pemahaman tubuh yang terintegrasi dengan aspek psikologis remaja (Bailey, 2006; Thompson & others, 2022). Di Tiongkok, KKO dijadikan sebagai bagian dari strategi untuk mengembangkan potensi awal berdasarkan disiplin dan praktik kompetitif (Jiang *et al.*, 2024; Simon *et al.*, 2021; P. Yin *et al.*, 2024), sedangkan di Eropa, terdapat penekanan pada pentingnya keseimbangan antara karir ganda (*dual career*) yang mendukung prestasi olahraga dan dukungan akademis agar atlet tidak menghadapi ketidakpastian di masa mendatang (Vaeyens *et al.*, 2008). Di Australia, perkembangan motorik yang optimal pada siswa atlet sangat bergantung pada standar kemampuan guru dan kemampuan kurikulum untuk beradaptasi yang diterapkan di institusi pendidikan (Fraser-Thomas *et al.*, 2008).

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang besar antara harapan regulasi dan implementasi kurikulum di lapangan. Mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 11 Tahun (2024) serta Peraturan Gubernur DIY Nomor 5 Tahun (2024), KKO diwajibkan untuk mengadaptasi kurikulum yang bersifat fleksibel dan berfokus pada pengembangan keterampilan olahraga peserta didik (Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2024; Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2024). Fakta yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan bahwa struktur kurikulum KKO masih sama dengan kurikulum umum yang ada. Hal ini mengakibatkan kurikulum KKO cenderung berfokus pada aspek teknik dan motorik yang tradisional, sementara aspek psikologis yang krusial seperti motivasi, pengendalian diri, dan ketahanan mental terabaikan (Saryono, 2021). Rendahnya ketahanan mental ini tampak dari berbagai masalah perilaku siswa KKO di lapangan, seperti sikap tidak peduli terhadap materi pelajaran, kurangnya konsentrasi, kurangnya penghargaan terhadap guru, keterlambatan yang terjadi secara rutin, hingga tingkat absensi yang tinggi akibat kelelahan fisik (Tumuruna, 2022).

Dari sudut pandang Islam Berkemajuan Muhammadiyah, perombakan ini memiliki nilai strategis untuk mengangkat siswa atlet dari nilai akademis dan membangun karakter manusia yang kuat, mandiri, serta memiliki daya saing yang tinggi. Mengacu pada permasalahan yang ada, penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam perombakan kurikulum KKO yang berbasis kecerdasan kinestetik dan AQ melalui penelitian kasus multisitus di tiga karakteristik lembaga yang berbeda di DIY.

Kurikulum dapat dipahami sebagai panduan pendidikan yang bersifat dinamis, disesuaikan dengan tuntutan zaman dan karakteristik pelajar (Nasution, 1988). Menurut Pratt (1980), pengembangan kurikulum harus dapat mengharmonisasikan tujuan pengajaran dengan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan. Dalam konteks kelas olahraga, kurikulum perlu adanya perubahan yang lentur agar tuntutan latihan fisik tidak mengabaikan hak akademik siswa (Sukmadinata, 2022).

Kecerdasan kinestetik adalah salah satu bentuk dari Banyaknya Kecerdasan yang dipopulerkan oleh Howard Gardner (2011), yang menggambarkan sebagai kemampuan untuk menggunakan tubuh atau bagian darinya untuk menyampaikan ide, emosi, dan menghasilkan gerakan tertentu. Aktivitas ini dikoordinasikan oleh korteks motorik dan otak yang sudah berkembang dengan baik (Sholeh *et al.*, 2023). Dalam konteks kelas khusus olahraga, kecerdasan kinestetik tidak hanya dievaluasi dari kemampuan fisik saja, tetapi juga mencakup aspek koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, kecepatan, serta respons motorik yang diasah melalui latihan yang terencana (Haryono *et al.*, 2024).

Adversity Quotient, yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz (1997), adalah indikator kemampuan seseorang untuk menghadapi, menangani, dan melewati tantangan hidup. Stoltz mengelompokkan individu dalam tiga tipe, yaitu: *quitters* (yang menyerah), *campers* (yang berdiam di zona aman), dan *climbers* (yang terus berjuang). AQ dinilai berdasarkan empat

dimensi utama (CO2RE): *Control*: seberapa jauh seseorang merasa dapat menguasai situasi yang sulit. *Origin & Ownership*: cara pandang individu terhadap asal mula kesulitan dan sejauh mana ia mengakui tanggung jawab atas hasilnya. *Reach*: pengaruh kesulitan terhadap aspek lain dalam hidup seseorang. *Endurance*: pandangan mengenai berapa lama kesulitan atau pengaruhnya akan berlanjut. Di dunia atletik dan pendidikan, AQ yang tinggi sangat penting agar siswa atlet dapat menanggapi tekanan ganda secara bersamaan (Fletcher & Sarkar, 2012).

Secara konseptual, kemajuan pendidikan di Muhammadiyah mengacu pada Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Islam Berkemajuan, yang lahir dari semangat gerakan pendidikan nasional, menolak pembagian yang tajam antara ilmu pengetahuan dan kegiatan jasmani (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000). Sistem pendidikan Muhammadiyah dibangun di atas dasar pragmatisme fungsional, yang berarti kurikulum harus memberikan nilai praktis, membebaskan siswa dari ketidaktahuan, dan melatih ketahanan (*jihad al-nafs*) untuk membangun karakter individu yang utuh dan kuat menghadapi tantangan zaman.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi konstruksi kurikulum KKO dalam proses pembelajaran teori dan praktik di SMA yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta? 2) Bagaimana pengembangan kecerdasan kinestetik siswa dalam aktivitas pembelajaran dan latihan pada program KKO?; 3) Bagaimana proses peningkatan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam program KKO?, 4) Bagaimana konseptualisasi konstruksi kurikulum KKO yang mengedepankan kecerdasan kinestetik dan *Adversity Quotient* yang ideal berdasarkan analisis kasus di beberapa lokasi?. Tujuan dari riset ini meliputi: 1) Menyelidiki penerapan kurikulum KKO dalam proses pengajaran teori serta praktik pada kasus yang diteliti di SMA, 2) Menganalisis pengembangan kecerdasan kinestetik siswa melalui kegiatan belajar dan latihan dalam program KKO, 3) Mempelajari bagaimana *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam pelaksanaan program KKO, 4) Mengonseptualisasi konstruksi kurikulum KKO yang berbasis pada kecerdasan kinestetik dan *Adversity Quotient* yang bersifat integratif, adaptif, serta berlanjut.

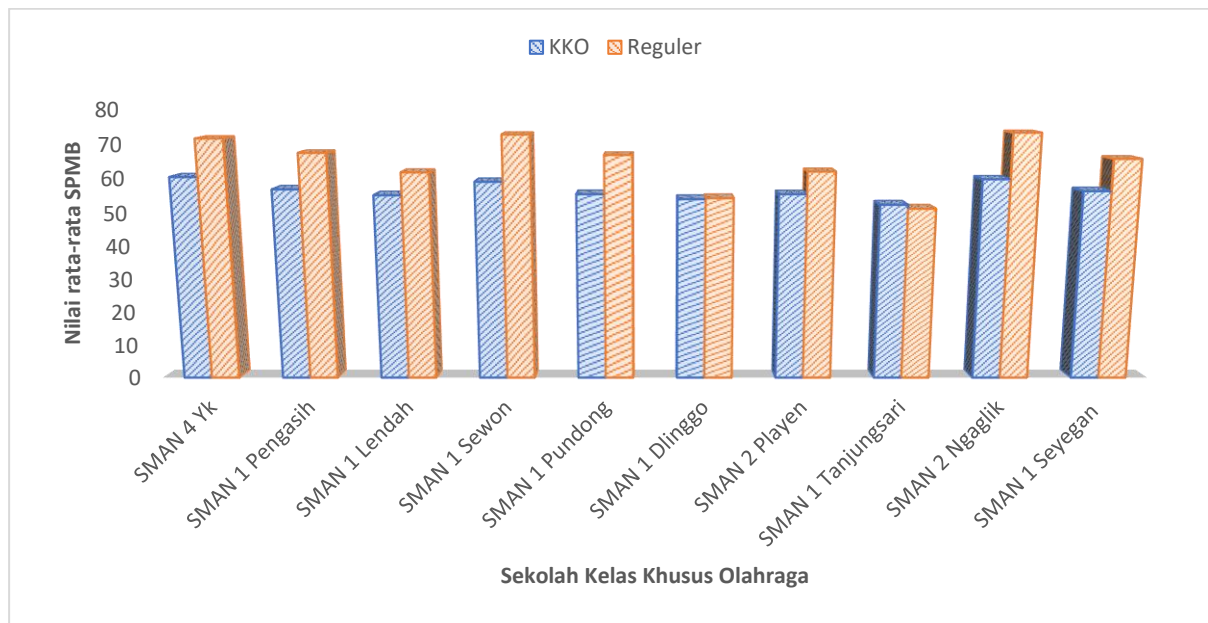
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di beberapa lokasi yang secara ketat mengikuti metodologi yang dikembangkan oleh Robert K. Yin (R. K. Yin, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di tiga lembaga yang memiliki karakteristik manajemen berbeda di DIY, yaitu: SMAN 1 Sewon Bantul (Negeri - Dikpora DIY), MAN 2 Yogyakarta (Kementerian Agama RI), dan SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta (Swasta - Majelis Dikdasmen PNF PWM DIY). Penelitian berlangsung dari bulan September tahun 2025 hingga Juni tahun 2026. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dikembangkan lebih lanjut melalui *theoretical sampling* yang melibatkan 3 Kepala Sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik multi-sumber bukti yang terdiri dari wawancara mendalam yang semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat saat kegiatan belajar mengajar dan latihan, serta studi dokumentasi (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, modul ajar, dan rekaman hasil belajar). Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, serta pembuatan *chain of evidence*. Analisis data menggunakan model interaktif versi Yin, yang mencakup pengorganisasian data, pengkodean, analisis dalam kasus, dan analisis antar kasus dengan teknik pencocokan pola.

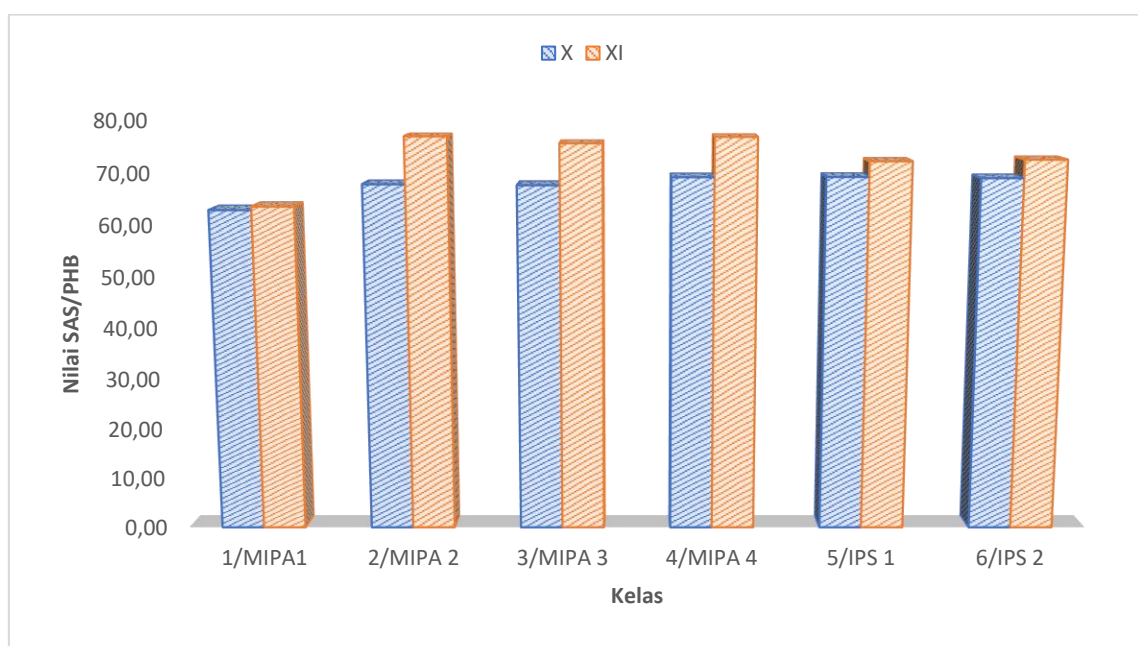
3. Hasil dan Pembahasan

Data Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) tahun 2025/2026 di daerah Yogyakarta menunjukkan bahwa rata-rata nilai penerimaan siswa melalui jalur KKO pada 3-4 Juni 2025 berada di angka 56.20, yang jauh lebih rendah dibanding jalur regular pada 30 Juni-1 Juli 2025 yang mencapai 64.39 dengan perbedaan atau gap terbesar tercatat di SMAN 1 Sewon sebesar 13.64 (Gambar 1). Pada hasil capaian Sumatif Akhir Semester (SAS) dan Penilaian Hasil Belajar (PHB) SMAN 1 Pengasih 3-10 Juni 2024 di mana siswa KKO hanya mendapatkan rata-rata 63.09 sementara siswa regular mencapai 71.54. Ketidakseimbangan ini memerlukan adanya perubahan

dalam kurikulum yang tidak hanya fokus pada pelatihan fisik, tetapi juga dengan mengintegrasikan pengembangan kecerdasan kinestetik dengan Adversity Quotient (Gambar 2).



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Akademik KKO dan Reguler (Data Sekolah KKO SMAN Negeri se-DIY, 2025/2026)



Gambar 2. Diagram Penilaian SAS dan PHB

Berdasarkan evaluasi data di ketiga tempat, teridentifikasi bahwa pelaksanaan kurikulum KKO sama dengan reguler belum kurikulum khusus KKO. Hasil wawancara dengan kepala sekolah ketiga sekolah. Sekolah menggunakan Kurikulum nasional atau kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Wawancara Di SMAN 1 Sewon pada tanggal 13 Februari 2026, KKO berdiri tahun 2011 mewadahi bakat olahraga, dalam pengembangan kecerdasan kinestetik mendatangkan pelatih bersertifikasi, latihan minimal seminggu dua kali, mengadakan sparing partner sampai *club* Divisi II dan I, dengan *adversity Quotient*nya melatih karakter *building* atlet. Ini menyebabkan adanya kesenjangan hasil belajar yang cukup besar antara kelas reguler dan KKO. Dukungan fasilitas lengkap dengan fasilitas *indoor*, mini *soccer*, voli *outdoor*, serta dukungan finansial orang tua.

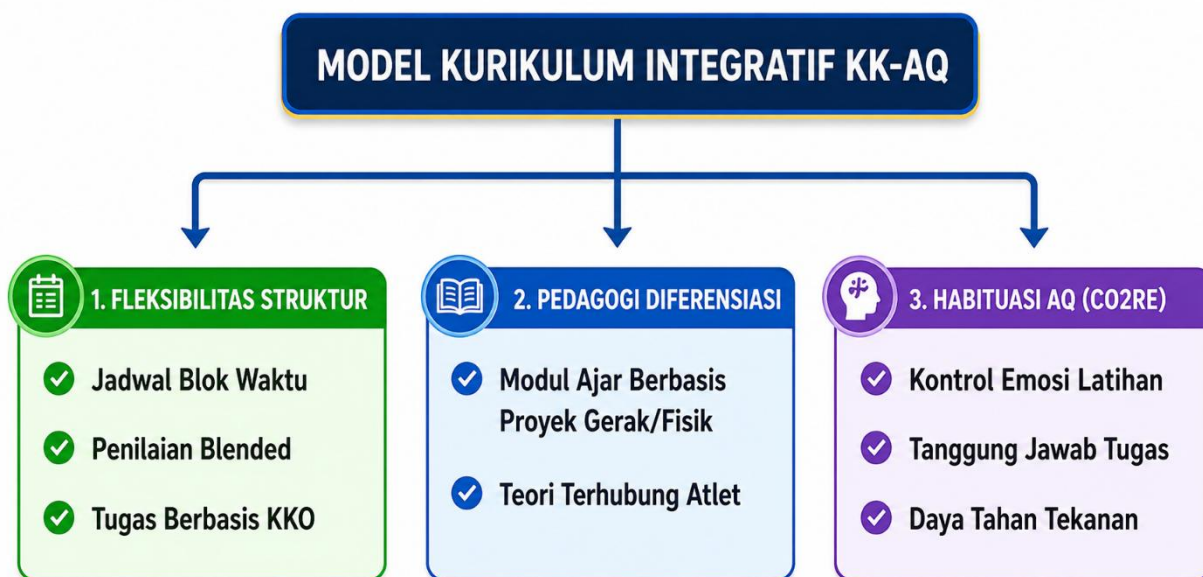
Di MAN 2 Yogyakarta (19/2/2026), KKO berdiri 2018 atas persetujuan Kanwil Kemenag Yogyakarta dalam mewadahi prestasi bidang olahraga. Dalam penerapan kurikulum selain nasional juga menerapkan kurikulum cinta dengan muatan lokal *Massage* (Terapi) untuk mengatasi cedera bagi atlet. Pengembangan kecerdasan kinestetik : program pelatihan khusus dengan pelatih profesional, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan olahraga dan *sports science*. Dalam pembinaan *Adversity quotient* diadakan program kompetisi untuk membangkitkan daya juang dan melatih mental atlet. Bila mendapatkan hadiah kembali untuk atlet. Dukungan fasilitasnya : ada honorarium untuk pelatih, menyiapkan gedung olahraga, menyewakan sarana prasarana yang belum terfasilitasi seperti kolam renang dan panahan. Strateginya mendata atlet yang latihan di luar jam pelajaran. Fleksibilitas waktu bagi atlet latihan di *club* ada bukti surat izin dari *club*. Fasilitas pembelajaran *online* bagi atlet. Ada rapor bagi KKO dan pelatihan guru di MGMP untuk saling menguatkan.

Sementara itu, di SMAS Muhammadiyah 7 Yogyakarta (11/1/2026), KKO berdiri tahun 2010 karena di Tahun 2008 juara 1 futsal XL sehingga mendapat bantuan laboratorium komputer dan *reward* sebesar Rp. 50.000.000,-. Dalam pengembangan kecerdasan kinestetik, hampir semua mata pelajaran yang mengajar KKO menerapkan gerakan-gerakan atau *ice breaking*. Pembinaan *adversity quotient*nya : menang dan kalah sudah diatur Allah SWT, memberikan motivasi, menerima kesuksesan dan kekalahan, tetap sportif, penanaman percaya diri. Sholat dhuha, dan membaca Alquran. Terkait sarana prasarana terpenuhi lapangan voli, bulu tangkis, dan sepakbola. Tantangan terbesarnya adalah sinkronisasi waktu, pertandingan, penugasan dengan *online*. Strategi komunikasi dengan orang tua, pembiayaan dengan subsidi silang dan menggandeng pihak ketiga. Keadaan di ketiga tempat ini memperkuat temuan Mulyadi *et al.* (2025) bahwa program KKO memerlukan dukungan pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung atlet agar tidak mengalami penurunan motivasi.

Pengembangan kecerdasan gerak di ketiga institusi pendidikan masih terlalu terfokus pada latihan fisik di arena olahraga. Aspek motorik besar seperti kekuatan dan kecepatan dilatih dengan disiplin, tetapi elemen kognisi kinestetik seperti pemecahan masalah taktis dan kreativitas dalam bergerak masih belum sering dimasukkan ke dalam materi pembelajaran teori di ruang kelas. Konsep pembelajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi keberagaman cabang olahraga di antara siswa dalam satu kelas belum diterapkan secara maksimal.

Pengembangan ketahanan mental atau AQ sejauh ini belum dinyatakan secara jelas dalam dokumen kurikulum resmi (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan maupun Modul Ajar). Proses penciptaan AQ berjalan dengan sendirinya melalui tekanan dari latihan fisik yang intens dan situasi kompetisi, bukannya dikonstruksi secara terencana melalui metode pengajaran di kelas. Akibatnya, ketika menghadapi tantangan akademis, banyak siswa KKO menunjukkan perilaku menyerah bahkan meninggalkan usaha, kurangnya perhatian terhadap tugas, dan tingkat kehadiran yang rendah selama jam pelajaran teori setelah sesi latihan pagi.

Sintesis dari berbagai kasus menghasilkan koseptualisasi konstruksi kurikulum baru yang disebut Konsep Konstruksi Model Kurikulum Integratif KK-AQ. Model ini mengubah kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip utama (Gambar 3).



Gambar 3. Skema Konsep Konstruksi Model Kurikulum Integratif

Gambar 3 Gambar ini menunjukkan Model Kurikulum Integratif KK–AQ yang dirancang dari tiga pilar utama: fleksibilitas struktur, pedagogi diferensiasi, dan habituasi *Adversity Quotient* (AQ). Fleksibilitas struktur memberikan ruang untuk perubahan jadwal blok, penilaian campuran, serta tugas-tugas yang sesuai dengan sifat Kelas Khusus Olahraga (KKO). Pedagogi diferensiasi berfokus pada pembelajaran kontekstual melalui modul yang berbasis pada proyek, aktivitas fisik, dan hubungan antara teori dan praktik atlet. Di sisi lain, habituasi AQ menumbuhkan kemampuan untuk mengatur emosi, membangun rasa tanggung jawab, serta meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tekanan. Ketiga elemen tersebut saling melengkapi dan menghasilkan kurikulum yang fleksibel, berfokus pada siswa, serta mendukung pengembangan kompetensi akademis, karakter, dan prestasi di bidang olahraga secara seimbang..

Dilihat dari perspektif nilai Islami, model kurikulum KK-AQ ini menerapkan konsep Tawazun (keseimbangan) antara kemampuan fisik dan pemikiran. Dengan mengintegrasikan dimensi AQ, sistem pendidikan Muhammadiyah mengajarkan *Jihad al-Nafs* (usaha batin) agar siswa KKO memiliki semangat pejuang yang kuat di lapangan dan berperilaku baik di kelas. Nilai Amanah diinternalisasi melalui penguatan elemen kepemilikan, di mana para atlet muda diajarkan untuk bersikap jujur dan berani mengakui kelemahan akademis mereka dan berupaya untuk memperbaikinya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pragmatisme instrumental yang diusung oleh Muhammadiyah, yakni menghasilkan pengetahuan yang benar-benar berguna untuk masa depan para atlet (Tabel 1).

Tabel 1. Perspektif Nilai Islam

No.	Perspektif nilai Islam	Model Kurikulum KK-AQ
1	Tawazun (Keseimbangan)	Fisik dan pemikiran
2	Jihad <i>Al-Nafs</i> (Usaha Batin)	Semangat pejuang dan berperilaku
3	Amanah (Integritas)	Bersikap Jujur dan berani mengakui kelemahan dan ada upaya memperbaiki

Konstruksi kurikulum yang berfokus pada kecerdasan kinestetik dan *Adversity Quotient* (AQ) di Kelas Khusus Olahraga (KKO) Sekolah Menengah Atas dilihat dari sudut pandang Muhammadiyah Islam Berkemajuan berlandaskan pemahaman bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam gerakan dakwah dan *tajdid*, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang beriman, berpengetahuan, memiliki akhlak baik, dan mampu melaksanakan fungsi sebagai khalifah di dunia ini. Muhammadiyah menekankan bahwa seluruh kegiatan pendidikan harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta ditujukan untuk membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan mendapatkan keridhaan Allah. Maka dari itu, pengembangan kurikulum KKO tidak

hanya berfokus pada pencapaian dalam olahraga, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial para siswa sebagai wujud dari pendidikan Islam yang komprehensif.

Kecerdasan kinestetik dalam konteks Islam Berkemajuan dimaknai sebagai karunia dari Allah yang perlu dikelola melalui pendidikan yang terencana, terstruktur, dan fokus pada manfaat bagi masyarakat. Pengembangan kemampuan bergerak, koordinasi, keterampilan motorik, serta prestasi di bidang olahraga tidak hanya dilihat sebagai pencapaian fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan profesionalisme. Sesuai dengan karakter Muhammadiyah, semua upaya pendidikan harus dijalankan berdasarkan prinsip tauhid, contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kurikulum yang berfokus pada kecerdasan kinestetik tidak hanya menghasilkan atlet yang berprestasi, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral, pengetahuan yang luas, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Di sisi lain, penerapan *Adversity Quotient* dalam kurikulum KKO menjadi landasan krusial dalam menciptakan ketahanan peserta didik untuk menghadapi berbagai kesulitan baik di bidang akademik maupun olahraga. Prinsip-prinsip seperti kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, keberanian dalam mengambil keputusan, dan kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan cocok dengan karakter Muhammadiyah yang menekankan semangat berjuang, berkontribusi bagi kebaikan, aktif melakukan perbaikan, serta menjadi contoh dalam kehidupan sosial. Tercipta harapan bahwa siswa KKO tidak hanya memiliki semangat juang yang tinggi saat berkompetisi, tetapi juga mampu mengatasi tekanan belajar, memelihara etika, dan menunjukkan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Integrasi AQ menjadi alat vital dalam mencetak lulusan yang memiliki ketahanan mental, kedewasaan emosional, serta keunggulan dalam prestasi dan moral.

Tabel 2. Pemetaan Integrasi Nilai Islam Berkemajuan dan Nilai Karakter dalam Konstruksi Kurikulum KK-AQ

Konstruksi Kurikulum KK-AQ	Nilai Islam Berkemajuan	Nilai-nilai Karakter
Pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial	Gerakan dakwah dan tajdid (Pembaharuan)	beriman, berpengetahuan, memiliki akhlak baik, dan mampu melaksanakan fungsi sebagai khalifah
Terencana, terstruktur, dan fokus pada manfaat bagi masyarakat	Karunia dari Allah (<i>Rahmatan lil-'Alamin</i>)	sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan profesionalisme
Pengembangan kemampuan bergerak, koordinasi, keterampilan motorik, serta prestasi	Prinsip Tauhid	menghasilkan atlet yang berprestasi, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral, pengetahuan yang luas, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial
Penerapan <i>Adversity Quotient</i>	Semangat berjuang, berkontribusi bagi kebaikan, aktif melakukan perbaikan, serta menjadi contoh dalam kehidupan sosial (Ijtihad)	kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, keberanian dalam mengambil keputusan, dan kemampuan untuk bangkit
Dirancang secara menyeluruh	Aspek akidah, akhlak, ibadah, dan interaksi sosial (Wasathiyah)	menciptakan budaya belajar yang responsif, kolaboratif, inovatif, dan berkarakter

Berdasarkan sudut pandang Muhammadiyah tentang Islam yang maju, penyusunan kurikulum yang mengutamakan kecerdasan kinestetik dan *Adversity Quotient* seharusnya dirancang secara menyeluruh melalui aspek akidah, akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada pencapaian kemampuan dalam bidang olahraga, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang responsif, kolaboratif, inovatif, dan berkarakter. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif pendidikan Islam yang progresif, yang melihat manusia sebagai pembelajar seumur hidup yang mampu mengintegrasikan keunggulan akademis, kemampuan fisik, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta tanggung jawab moral untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, model kurikulum KKO yang berlandaskan kecerdasan kinestetik dan AQ menjadi wujud nyata dari pendidikan Muhammadiyah, yang mencetak generasi yang unggul, maju, kompetitif secara global, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Tabel 2 mengungkapkan bahwa pembangunan Kurikulum KK-AQ telah berhasil memadukan nilai-nilai Islam Berkemajuan dengan pembentukan karakter secara harmonis. Setiap aspek dari kurikulum termasuk pengembangan karakter, kemandirian, keterampilan fisik, dan penerapan *adversity quotient* didasarkan pada pilar-pilar keagamaan seperti *tajdid*, *rahmatan lil-'alamin*, *tauhid*, *ijtihad*, dan *wasathiyah* untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul tetapi juga memiliki integritas moral.

4. Simpulan dan Saran

Konstruksi kurikulum KKO yang ada di SMA Provinsi DIY masih sama dengan kelas reguler, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam capaian pembelajaran akibat beban fisik dan akademik yang berlipat ganda. Pengembangan kecerdasan kinestetik kini hanya berfokus pada aspek fisik-motorik praktis di area, dan belum terhubung secara pedagogis dalam pengajaran teori di ruang kelas. Pembinaan *Adversity Quotient* (AQ) berlangsung secara alami dan belum diatur dengan baik dalam dokumen kurikulum, yang mengakibatkan siswa berisiko mengalami penurunan motivasi untuk belajar. Konsep konstruksi Model Kurikulum Integratif KK-AQ memperkenalkan format kurikulum yang baru, lebih fleksibel, tersegmentasi, serta mengandung nilai-nilai Islam Berkemajuan (*Tajdid*, *Rahmatan lil alamin*, *Prinsip Tauhid*, *Ijtihad*, *Wasathiyah*) sebagai pendekatan ilmiah untuk mengatasi kesenjangan antara input dan output pada kelas olahraga khusus.

Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama DIY: Diharapkan agar mereka merumuskan peraturan dan pedoman teknis operasional untuk kurikulum khusus KKO yang memberikan dasar hukum bagi sekolah dalam melakukan perubahan pada struktur beban belajar serta menerapkan sistem penilaian yang mendukung atlet. Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen KKO: Penting untuk menyusun jadwal yang berbasis blok waktu, menyediakan forum kolaboratif secara rutin antara pengajar dan pelatih cabang olahraga, serta melakukan layanan psikologis yang terjadwal untuk siswa KKO. Bagi Guru dan Pelatih: Disarankan agar pengajar mengembangkan modul pembelajaran yang bervariasi dengan mengaitkan materi teori kepada aktivitas olahraga, sedangkan untuk pelatih mereka diharapkan menanamkan refleksi mengenai nilai-nilai ketahanan mental pada akhir setiap sesi latihan fisik..

Daftar Pustaka

- Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, 76(8), 397–401. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Bassey, U., & Chinonso Ochor, D. (2024). Effects of sport participation on the lifestyle of secondary school adolescents in Uyo Metropolis. *American Journal of Physical Education and Health Science*, 2(2). <https://doi.org/10.54536/ajpehs.v2i2.3644>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2012). A grounded theory of psychological resilience in Olympic champions. *Psychology of Sport and Exercise*, 13(5), 669–678. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.04.007>
- Fraser-Thomas, J., Côté, J., & Deakin, J. (2008). Understanding dropout and prolonged engagement in adolescent competitive sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 9(5), 645–662.

- <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2007.08.003>
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Haryono, A. H., Aryanto, B., Herwin, H., & Nugroho, A. (2024). La mejora de la condición física y el interés de los alumnos de primaria hacia el deporte pencak silat en términos de inteligencia kinestésica. *Retos*, 56, 623–630. <https://doi.org/10.47197/retos.v56.103322>
- Jiang, X., Guo, J., & Chen, Z. (2024). Exploring an athletic talent development environment in China: A case study of a sport-friendly high school. *Psychology of Sport and Exercise*, 74, 102696. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2024.102696>
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2024 tentang Sentra Pembinaan Olahraga Prestasi di Daerah*.
- Mulyadi, E., Ishafit, I., Widodo, H., & Montañó, E. C. N. (2025). Balancing excellence: Character development and academic support in special sports classes. *Journal of Professional Teacher Education*, 3(2), 85–93. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v3i2.2135>
- Nasution, S. (1988). *Asas-asas Kurikulum*. Jemmars.
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan*.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2000). *Pedoman kehidupan Islami warga Muhammadiyah: Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44, Jakarta, 8--11 Juli 2000*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id>
- Pratt, D. (1980). *Curriculum Design and Development*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Retnaningsih, R. (2023). Evaluation of the implementation of the sports special talent class programme at high school. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2989>
- Santoso, N. (2020). Evaluasi program kelas khusus olahraga tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA)*, 26(1), 8–19. <https://doi.org/10.21831/majora.v26i1.30512>
- Saryono. (2021). Evaluasi implementasi Kelas Khusus Olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 120–134. <https://doi.org/10.21831/jpji.v17i2.44391>
- Sholeh, K., Rokhman, F., Rustono, & Zamzani. (2023). *Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*. Pustaka Pelajar.
- Simon, M., Marttinen, R., & Phillips, S. (2021). Marginalized girls' gendered experiences within a constructivist afterschool program (REACH). *Sport, Education and Society*, 26(6), 579–591. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1764926>
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons.
- Sukmadinata, N. S. (2022). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik* (Cetakan ke-23). PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, F., & others. (2022). The Impacts of Sports Schools on Holistic Athlete Development: A systematic review. *Sports Medicine*.
- Tumuruna, J. (2022). Pemberdayaan Paguyuban Orang Tua Siswa untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Siswa Kelas Khusus Olahraga. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.344>
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. (2008). Talent identification and development programmes in sport. *Sports Medicine*. <https://doi.org/10.2165/00007256-200838090-00001>
- Yin, P., Bin Abdullah, M. F., & Hassan, M. F. B. H. (2024). The key factors of talent development environment for campus football athletes in China. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2431590. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2431590>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Vol. 5). Sage.